

Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Stunting Implementation of Community Empowerment in Tackling Stunting

¹⁾ **Debora Paninsari**, ²⁾ **Vika Ardani**, ³⁾ **Hasnita Tresna Sandi Harefa**, ⁴⁾ **Helmi Ratna Sari**

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Diploma Tiga Kebidanan,
Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Prima Indonesia Medan
Jl. Danau Singkarak, Gg. Madrasah, Medan

Email: thebora_depari@yahoo.com

ABSTRAK

Pemenuhan gizi yang belum tercukupi baik sejak dalam kandungan hingga bayi lahir, dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah kesehatan, baik pada ibu maupun bayinya. Salah satu gangguan kesehatan yang berdampak pada bayi atau anak adalah stunting atau tubuh pendek akibat kurang gizi kronik. Stunting merupakan ancaman serius terhadap anak di Indonesia saat ini. Kondisi stunting atau bertubuh pendek karena kekurangan gizi kini telah diderita sebanyak 8,8 juta anak Indonesia (Tirto, 2016). Menurut amatan pakar gizi, angka ini meningkat sebesar 37,2 persen dalam jangka waktu tiga tahun (Tirto, 2016). Saat ini prevalensi stunting di Indonesia adalah 37,2% atau 8 juta anak mengalami pertumbuhan tidak maksimal (Tribun Jateng, 2019). Stunting bisa terjadi terjadi sejak anak atau calon bayi berada dalam kandungan seorang ibu dan pada masa awal setelah anak lahir serta akan nampak saat anak berusia 2 Tahun. Anak masa balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi, seperti stunting (WHO, 2010). Stunting dapat menyebabkan gangguan sosial dan emosional, serta penurunan perkembangan kognitif saat usia dewasa. Selain itu, anak-anak stunting lebih rentan mengalami kematian (Manggala et al., 2018). Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. Metode yang digunakan dalam kegiatan melalui serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan/edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Komunitas dibentuk melalui beberapa kegiatan yaitu: koordinasi dengan pengurus RT pedukuhan, dan tokoh masyarakat memberikan pelayanan kesehatan tentang rawat gabung, memberikan penyuluhan, memberikan reward bagi para ibu, memberikan door prize usai kegiatan pelayanan kesehatan ibu, memberikan reward bagi para kader.

ABSTRACT

Stunting is a serious threat to children in Indonesia today. Stunting conditions or short stature due to malnutrition have now suffered as many as 8.8 million Indonesian children (Tirto, 2016). According to the observations of nutritionists, this figure increased by 37.2 percent in a period of three years (Tirto, 2016). Currently, the prevalence of stunting in Indonesia is 37.2% or 8 million children experience not optimal growth (Tribun Jateng, 2019). Stunting can occur since the child or prospective baby is in the womb of a mother and in the early days after the child is born and will appear when the child is 2 years old. Children under five are a group that is vulnerable to malnutrition, such as stunting (WHO, 2010). Stunting can cause social and emotional disturbances, as well as decreased cognitive development in adulthood. In addition, stunting children are more prone to death (Manggala et al., 2018). Malnutrition and stunting are two interrelated problems. Stunting in children is the result of nutrient deficiency during the first thousand days of life. This causes irreversible physical development disorders of children, resulting in a decrease in cognitive and motor abilities as well as a decrease in work performance. Stunting children have an average Intelligence Quotient (IQ) score of eleven points lower than the average IQ score for normal children. Impaired growth and development in children due to malnutrition if they do not get intervention early on will continue into adulthood. The method used in the activity goes through a series of stages, including counseling/education, training, and mentoring. The community was formed through several activities, namely: coordinating with RT management, hamlets, and community leaders providing health services regarding inpatient care, providing counseling, giving rewards for mothers, giving door prizes after maternal health service activities, giving rewards for cadres.

PENDAHULUAN

Stunting pada anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak serta rendahnya produktivitas. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. (Eko dkk, jurnal kesehatan Universitas Andalas. 2018)

Stunting merupakan ancaman serius terhadap anak di Indonesia saat ini. Kondisi stunting atau bertubuh pendek karena kekurangan gizi kini telah diderita sebanyak 8,8 juta anak Indonesia (Tirto,2016). Menurut amatan pakar gizi, angka ini meningkat sebesar 37,2 persen dalam jangka waktu tiga tahun (Tirto,2016). Saat ini prevalensi stunting di Indonesia adalah 37,2% atau 8 juta anak mengalami pertumbuhan tidak maksimal (Tribun Jateng, 2019). Stunting bisa terjadi terjadi sejak anak atau calon bayi berada dalam kandungan seorang ibu dan pada masa awal setelah anak lahir serta akan nampak saat anak berusia 2 Tahun. Anak masa balita merupakan kelompok yang rentan mengalami kurang gizi, seperti stunting (WHO, 2010). Stunting dapat menyebabkan

gangguan sosial dan emosional, serta penurunan perkembangan kognitif saat usia dewasa. Selain itu, anak-anak stunting lebih rentan mengalami kematian (Manggala et al., 2018). Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa.

. Dampak jangka panjang contohnya yaitu meningkatnya kesakitan dan kematian, berkembangnya kognitif, motorik dan verbal pada anak yang tidak maksimal. Sementara contoh jangka panjang pendeknya yaitu tidak optimalnya postur tubuh manakala dewasa, naiknya risiko obesitas, berkurangnya kapabilitas belajar, dan

menurunnya produktivitas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Stunting berdampak negatif, contohnya yaitu berkembangnya otak tidak maksimal karena terganggu, berkurangnya kemampuan kognitif, ketidakseimbangan fungsi tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan melalui serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan/edukasi, pelatihan, dan pendampingan. Komunitas dibentuk melalui serangkaian kegiatan yaitu: koordinasi dengan pengurus RT, pedukuhan, dan tokoh masyarakat memberikan pelayanan kesehatan tentang Pencegahan Stunting, memberikan reward bagi para ibu, memberikan door prize usai kegiatan pelayanan kesehatan ibu, memberian reward bagi para kader.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang menjadi sasaran utama dalam pengabdian masyarakat ini adalah Masyarakat Desa Paluh Sibaji yang akan diubah perilakunya pada Waktu: 08.00 WIB sd. Selesai.

Penyuluhan pengetahuan tentang stunting dilaksanakan dengan memberikan leaflet dan materi tentang stunting. Penyampaian materi dilakukan dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga ibu-ibu menjadi antusias dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan. Pengetahuan tentang stunting masih sangat rendah di masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakat terutama para ibu tidak tahu apa itu stunting, penyebab, pencegahan, faktor resiko, deteksi dini serta pengobatannya. Setelah mengikuti penyuluhan dan diskusi masyarakat mengetahui tentang bahayanya stunting dan pentingnya deteksi dini berupa pemantauan berat badan terutama hingga usianya 2 tahun. Penurunan berat badan merupakan salah satu risiko terjadinya stunting



Pengetahuan Stunting sempat di tolak beberapa ibu untuk hadir namun dengan adanya kerjasama dengan bidan dan kader di tempat akhirnya penyuluhan ini dapat terlaksana dengan baik. Banyak masyarakat yang datang dalam penyuluhan tersebut bahkan ada yang ikut membawa keluarganya. Mereka di berikan pendidikan kesehatan dan pemberdayaan masyarakat mengenai pengetahuan stunting . Mereka sangat antusias dengan bertanya-tanya kepada bidan tentang Pengetahuan Stunting.

Di Desa Paluh Sibaji sudah dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240.

Harmoko, O. (2017). Menuju Masyarakat Sadar Stunting. <https://beritaagar.id/artikel/gayahidup/menuju-masyarakat-sadar-stunting>

Hardiansyah. (2017). Pencegahan Stunting. Bogor. Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

KESIMPULAN

Program ini di mulai dari pendataan, musyawarah dengan tokoh masyarakat untuk menentukan berapa banyak masyarakat yang ingin berperilaku hidup bersih dan sehat. Awalnya Kegiatan Bakti Bidan pada masyarakat dengan melakukan penyuluhan di Desa Paluh Sibaji tentang

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
(2018). Buletin Stunting. Situasi Balita
Pendek (Stunting) di Indonesia, 301(5),
1163–1178.